**KLASIFIKASI DAN KATEGORISASI**

**PERBEDAAN YANG MENIMBULKAN PERBEDAAN**

**ABSTRACT**

Pemeriksaan sifat sistemik dan bentuk interaksi yang mencirikan kegiatan klasifikasi dan kategorisasi menunjukkan perbedaan sintaksis yang mendasar diantara struktur sistem klasifikasi dengan struktur sistem kategorisasi. Pembedaan ini membawa makna yang berbeda dalam konteks dimana informasi dapat dipahami dan mempengaruhi informasi semantik (*ilmu yang mempelajari arti makna bagi satu individu*) yang tersedia bagi individu. Perbedaan struktural dan semantik yang ada diantara klasifikasi dan kategorisasi adalah sebuah perbedaan yang memberikan pembedaan di dalam lingkungan informasi dengan mempengaruhi aktivitas fungsional dari sebuah sistem informasi dan dengan berkontribusi kepada konstitusinya sebagai lingkungan informasi.

**INTRODUCTION**

Floridi (in-press) menjelaskan bahwa ada tiga kelompok besar yang dimaksudkan untuk menjelaskan pendekatan utama yang dipergunakan untuk memahami fenomena “*ambigu*” yang disebut **informasi** : informasi sebagai realitas (atau informasi ekologi (*interaksi antar makhluk hidup*)), informasi untuk realitas (atau *informasi instruksional* (mengandung petunjuk)), dan informasi tentang realitas (atau informasi semantik (mempelajari *arti makna*)). Pendekatan yang digunakan adalah bahwa informasi adalah “**perbedaan yang membuat perbedaan**” (Bateson, 1979, p.99).

Analisis dari perbedaan sintaksis yang membedakan sistem klasifikasi dengan sistem kategorisasi dapat berkontribusi pada filosofi informasi / *Philosophy Information* (PI) karena perbedaan ini menandakan dampak yang sangat besar pada suatu hal yang oleh Foliridi (2002), digambarkan sebagai “**dinamika informasi**”: (*i*) *konstitusi dan pemodelan lingkungan informasi*, termasuk di dalamnya adalah Systemic Properties, bentuk interaksi (*forms of interaction*), dan pembangunan internal (*internal developments*) (*ii*) *siklus hidup informasi*, proses data sehingga dapat menjadi informasi yang berguna, dan (*iii*) *komputasi*, baik dalam pengertian **Turing-Machine tentang pemrosesan algoritmik dan dalam pengertian pemrosesan informasi yang lebih luas (p.15 emphasis in original).** Pemeriksaan dari *systemic properties* dan bentuk interaksi yang kemudian menjadi ciri dari klasifikasi dan kategorisasi menunjukkan perbedaan mendasar dalam struktur organisasionalnya masing-masing -*perbedaan ini sendiri mempengaruhi aktivitas fungsional dari sistem informasi dan berkontribusi pada konstitusinya sebagai lingkungan informasi*-

**SISTEM INFORMASI**

Shera (1960 / 1965), telah mengamati bahwa sebuah kegiatan penemuan informasi (*retrieval*) harus menjadi fokus dari sebuah teori dari Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Tapi sayangnya, *retrieval* sendiri terlalu sering dipandang bukan sebagai sebuah bagian dalam sistem informasi, tapi sebagai proses yang bersifat mandiri dan independen. Penekanan pada *hasil akhir*, cenderung mengaburkan fakta bahwa kegiatan **retrieval yang efektif bergantung pada representasi dan pengorganisasian koleksi sumber informasi.**

Soergel (1985) menunjukkan hal tersebut, karena informasi digunakan untuk mengatasi masalah, maka sistem informasi dikembangkan dan diperluas sebagai tanggapan untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Sistem seperti itu mengidentifikasi sumber informasi yang mungkin digunakan dalam menangani masalah tertentu; mewakili sifat (*properties*) dari sumberdaya yang relevan pada area masalah; mengatur perwakilan sumberdaya atau sumberdaya itu sendiri untuk dapat diakses dengan efektif; dan akhirnya mengambil satu set sumberdaya dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan seorang individu kepada sistem.

Maka akan terlihat bahwa pendekatan yang lebih efektif untuk masalah tentang *retrieval* akan melihat sistem informasi sebagai keseluruhan multidimensi yang terdiri dari beberapa proses yang saling terkait. *Retrieval* adalah yang terakhir dan karena itu proses ini menjadi proses yang paling jelas dan paling berkontribusi bagi sebuah sistem informasi. Ini dikarenakan hanya dalam retrieval, seorang individu dapat berpartisipasi secara aktif, biasanya ini menjadi satu-satunya proses yang diberikan pertimbangan serius. Ketika seseorang mencari topik tentang suatu hal tertentu, perhatiannya terfokus pada sumberdaya yang ditemukan oleh sistem informasi. Jika sumber daya tampak relevan dengan masalah yang ada, individu tersebut tidak akan berpikir dua kali tentang kecocokan istilah yang digunakan.

Meskipun begitu, hal ini adalah sebuah proses dari seleksi, representasi, dan organisasi yang menyediakan sebuah dasar tanpa penemuan kembali (*information retrieval*) menjadi kurang efektif, dan dapat menjadi tidak mungkin.

*Bagaimana sumberdaya dapat direpresentasikan (?)* membatasi struktur organisasi yang dapat dikenakan pada satu koleksi sumberdaya informasi; struktur organisasi pada dari sebuah koleksi dapat mendikte strategi pencarian yang dapat digunakan dalam proses *retrieval*: dan representasi itu sendiri menentukan sumberdaya yang akan di ambil kembali (*retrieved*) oleh sistem.

Shera (1956/1965) menegaskan peran penting dari representasi dan organisasi ketika dia meneliti bahwa kegiatan *retrieval* yang efektif memerlukan kesesuaian diantara organisasi kognitif yang dikenakan pada informasi oleh individu dan organisasi formal yang dipaksakan atas representasi yang ditentukan sistem. Pendapat Shera tentang kesesuaian individu dengan sistem *retrieval* didasarkan pada tiga asumsi dasar, yaitu: (*1*) bahwa ada sebuah struktur kognitif tertentu yang dapat diidentifikasi dan dijelaskan, (*2*) bahwa dapatdibuktikan bahwa sistem ini dibagi antar individu, dan (*3*) identifikasi dari struktur ini akan memberikan satu dasar bagi teori organisasi.

Kesesuaian kognitif dapat dicapai oleh seluruh individu, adalah sebuah asumsi mendasar dari batasan berbagi yang dikemukakan oleh Freyd (1983).Dia menyatakan bahwa berkomunikasi tanpa bermaksud kehilangan informasi menyebabkan individu untuk mengubah representasi konseptual internalnya untuk dapat mencerminkan organisasi kognitif yang “*diasumsikan*” dimiliki peserta lain dalam proses komunikasi.

Mengasumsikan bahwa proses representasi, organisasi dan *retrieval* perlu saling bergantung, kegagalan untuk mengatasi komunikasi antara individu dengan sistem informasi dari perspektif sistem adalah sebuah kelalaian yang besar. Jadi, akuntansi dinamika informasi harus membahas peranan dari representasi dan organisasi dalam penciptaan dan komunikasi yang berarti. Lebih penting lagi, ini juga harus memperhitungkan implikasi semantik yang disebabkan oleh perbedaan bentuk organisasi yang dapat digunakan untuk menyusun sistem informasi.

Kebutuhan akan komunikasi yang efektif antara sistem informasi dengan individu menunjuk pada 5 area dalam penelitian: (*i*) apakah komunikasi antara sistem informasi dengan individu terpengaruh oleh representasi dari sumberdaya?, (*ii*) apakah struktur organisasi sistem informasi menyebabkan individu menyesuaikan struktur kognitif internalnya?, (*iii*) Apakah sumberdaya organisasi berkontribusi pada penciptaan konteks informasi yang berarti?, (*iv*) apakah arti dari informasi dipengaruhi oleh struktur organisasi dari sistem informasi?, dan (*v*) Apa konsekuensi dari struktur informasi yang berbeda yang dapat diterapkan pada kumpulan sumber informasi?

Pemahaman akan bentuk-bentuk yang berbeda dari struktur organisasi dan implikasi yang dimiliki masing-masing untuk menciptakan konteks yang berarti bagi informasi adalah bersifat mendasar dan harus mendahului setiap diskusi dari peran yang dimainkan representasi dan organisasi dalam dinamika informasi. Karena itu, fokus disini adalah pada percabangan dari struktur organisasi antara sistem informasi dan individu sebagai sebuah kecerdasan natural (*natural intelligence*). Lebih spesifik, pendapat yang disajikan disini membahas perbedaan diantara klasifikasi dan kategorisasi yang mendasar baik dalam struktural maupun dalam semantik dan bagaimana perbedaan ini memberikan sebuah perbedaan dalam lingkungan informasi.

**KATEGORISASI**

Kategorisasi adalah sebuah proses yang memisahkan dunia menjadi ke dalam kelompok entitas (*entities*) yang mana anggota kelompoknya punya kesamaan satu sama lain. Pengenalan kemiripan diantara entitas dan selanjutnya penyatuan entitas serupa ke dalam satu kelompok menuntun individu untuk menemukan keteraturan dalam lingkungan yang kompleks. Pertimbangkan sebuah situasi dimana setiap entitas terpisah -pohon, bunga, binatang- berbeda dari setiap entitas lainnya dan membawa satu ciri yang unik.

Seperti yang diteliti oleh Markman (1989), individu tidak akan dapat menangani keberagaman (*variety*) dan kompleksitas (*complexity*) interaksi sehari-hari dengan lingkungan. Dengan mengurangi pemuatan memori dan memfasilitasi penyimpanan yang efisien serta penemuan kembali (*retrieval*) informasi, kegiatan kategorisasi berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menyederhanakan pengalaman individu terhadap lingkungan.

Kategorisasi membagi pengalaman ke dalam grup atau kategori yang setiap anggotanya berbagi satu kesamaan yang jelas dalam satu konteks yang diberikan. Zerubavel (1993) berpendapat bahwa individu menemukan keteraturan (*order*) dan makna dari lingkungan dengan memaksakan satu batasan -dengan membedakan dan menyamakan satu objek untuk menciptakan “satu pulau” makna yang berbeda.

Sebuah entitas yang dikategorikan menciptakan sebuah konteks atau kerangka konseptual yang tidak hanya menyediakan informasi tentang entitas tapi juga membentuk interaksi individual dengannya. Barsalou (1987) menunjukkan bahwa kemampuan untuk memanipulasi lingkungan melalui penciptaan kategori memungkinkan seorang individu untuk menempa hubungan dan kemudian menciptakan satu informasi baru yang nilainya melebihi pengelompokan objek sederhana. Dia menyatakan itu karena fitur atau properti berbeda digunakan untuk mewakili kategori yang sama dalam waktu dan konteks yang berbeda. Jadi serangkaian fitur yang terkait dengan kategori pada satu peristiwa tertentu terdiri dari informasi yang bergantung dan tidak bergantung pada konteks. Informasi yang bergantung pada konteks hanya relevan dalam konteks tertentu. Contoh :

*Suhu 50derajat Fahrenheit dapat dinyatakan “dingin” di musim panas di bagian selatan Indiana tapi dapat dinyatakan “panas” di musim salju pada tempat yang sama. Pendapat tersebut mungkin didasarkan pada konteks musim.*

Sedangkan informasi yang tidak bergantung pada konteks menyediakan informasi yang relevan di seluruh konteks, bahkan saat digunakan secara metaforis. Contoh:

*Api dapat berarti panas, cahaya, dan energi. Ketidakstabilan kategori merupakan cerminan dari fleksibilitas yang merupakan kekuatan dari proses kognitif kategorisasi dan kemampuan individu untuk menciptakan dan mengubah konten informasi sebagai fungsi dari pengertian sebenarnya, tujuan pribadi, dan pengalaman masa lalu.*

Akuisisi dan transmisi informasi tidak hanya bergantung dari kemampuan kognitif untuk menciptakan kategori yang baru tapi juga kemampuan untuk menangkap informasi mengenai pola tersebut melalui medium bahasa. Kebutuhan untuk memastikan bahwa disiplin ilmu bersifat konsisten di antara individu dan antara lintas waktu memberikan hak istimewa atas stabilitas referensi yang disediakan oleh kelas yang terdefinisikan dengan baik.

Saat kategori yang berbasis pengalaman berkembang ke dalam kelas domain khusus yang terdefinisi dengan baik yang memfasilitasi pembagian pengetahuan tanpa adanya kehilangan informasi, maka kategori tersebut kehilangan fleksibilitas aslinya serta kemampuan untuk menanggapi pola kemiripan yang baru.

**TEORI KATEGORI KLASIK**

Sampai pada publikasi Rosch pada tahun 1970an yang membahas mengenai kategori dan kategorisasi. Penelitian dalam kategorisasi berfokus pada proses pengenalan, bukannya penciptaan. Pengalaman diasumsikan terdiri dari sekumpulan kategori yang telah ditentukan sebelumnya oleh fitur penting yang diwakili oleh label kategori; dan setiap anggota yang digolongkan dalam satu kategori diasumsikan berbagi satu set fitur penting yang diidentifikasi oleh label kategori dan dapat dipahami oleh linguistik.

Anggapan bahwa suatu kategori ditentukan oleh seperangkat definisi kriteria dikenal sebagai “**Teori Kategori Klasik**” Ini adalah sebuah teori yang sederhana tapi kuat yang berdasar pada tiga proposisi dasar (Smith & Medin, 1981; see also Taylor, 1989)

1. Kehebatan suatu kategori adalah representasi ringkas dari keseluruhan kategori entitas
2. Ciri penting yang membentuk kehebatan suatu kategori secara individual diperlukan dan cukup untuk menentukan keanggotan sesuatu di dalam satu kategori
3. Jika kategori A terdapat dalam kategori sub-ordinat kategori B, fitur yang menjelaskan sub-ordinat kategori B terdapat dalam kumpulan fitur yang menjelaskan kategori A

Proposisi pertama (1) menjelaskan definisi (kehebatan/ *intension*) dari kategori adalah penyatuan fitur penting yang dipergunakan untuk mengenali anggota kategori. Karena setiap anggota dalam satu kategori pasti berbagai serangkaian fitur penting, maka setiap anggota mewakili kategori secara keseluruhan dengan tidak ada anggota kategori yang dinilai lebih khas daripada yang lain.

Proposisi kedua (2) menyatakan bahwa karena setiap anggota dalam kategori harus menunjukkan fitur penting yang meliputi kehebatan kategori, memiliki fitur yang mendefinisikan kategori sudah cukup untuk menentukan keanggotan kategori. Dan karena ada biner, maka salah satu atau hubungan yang ada antara entitas dan kategori sedemikian rupa sehingga entitas tersebut adalah atau bukan anggota dari kategori tertentu. Batas kategori dikatakan tetap dan kaku .

Proposisi ketiga (3) mengidentifikasi hubungan yang ada antara kategori dalam struktur hirarki; setiap anggota kategori adalah bagian dari kategori subordinat harus menunjukkan tidak hanya kumpulan fitur penting yang menentukan keanggotaaan dalam subset (*himpunan bagian = A termuat dalam B, dan B bisa jadi merupakan himpunan yang sama*), tapi juga kumpulan fitur penting yang menentukan keanggotaan dimana kategori subordinat berada.

Dalam bentuk paling sederhana, kategorisasi dapat didefinisikan sebagai penempatan entitas dalam sebuah kelompok yang anggotanya saling berbagi kesamaan satu sama lainnya. Karena kehebatan kategori mendefinisikan sekumpulan fitur penting yang harus dimiliki setiap anggotanya. Contoh :

Jika intensi dari kategori “burung” terdiri dari fitur “bertelur”; “bersayap”; “terbang”; dan “membuat sarang di tempat yang tinggi” semua anggota dari kategori “burung” harus punya semua fitur itu dengan lengkap. Jika salah satu ciri tersebut tidak dimiliki, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori “burung”. Dan karena semua anggota kategori ditentukan oleh serangkaian fitur yang sama, maka tidak ada burung yang lebih khas atau lebih mewakili daripada burung lain dalam kategori ini. Jadi menurut teori klasik, burung beo, merpati, gagak, dll akan sama-sama mewakili kategori burung.

Brown (1997) meneliti bahwa dalam tatanan realitas yang diformalkan dan dibatasi secara kaku yang ditetapkan oleh teori klasik, keanggotaan kategori bersifat mutlak “*... hal tertentu ada di dalam atau di luar rangkaian (p.189)*” Inilah yang kemudian menjadi pendukung bagi teori klasik, karena menjelaskan bahwa intensi (*isi*) adalah sama dengan ekstensi (*luas*). Teori kategori klasik akan memberikan penjelasan yang sederhana, tapi tetap elegan untuk kedua struktur internal dari representasi kognitif dan arti semantik dari sebuah kata.

Sampai saat ini, teori kategori klasik menunjukkan *“cara yang benar dalam berpikir mengenai kategori, konsep dan klasifikasi”* (Gardner, 1987, p. 340). Tapi penelitian empiris yang dilakukan selama 30 tahun terakhir telah menantang validitas yang mendasari teori ini. Para kritikus teori klasik berpendapat bahwa ketidakmampuan subjek dalam mengidentifikasi karakteristik yang menentukan suatu entitas (Hampton, 1979; Rosch & Mervis, 1975) tidak hanya merusak asumsi bahwa serangkaian fitur penting yang menentukan keanggotaan suatu entitas adalah bersifat absolut, tapi juga mempertanyakan gagasan bahwa fitur ini tersedia dan dapat ditentukan oleh setiap anggota linguistik.

Peragaaan tingkatan efek tipikalitas -penelitian dimana subjek menilai anggota tertentu mewakili suatu kategori lebih daripada anggota yang lain (McCloskey & Glucksberg, 1978; Rips, Shoben, & Smith, 1973; Rosch, 1973, 1975) menentang asumsi bahwa struktur kategori tidak dinilai karena semua anggota kategori bernilai sama. Ada bukti juga bahwa subjek dapat memberi peringkat baik anggota atau bukan anggota dari kategori pada satu perwakilan kesatuan. Contoh :

Barsalou (1987) dapat menunjukkan bahwa subjek dapat melakukan pemeringkatan dari gagak, robin, merpati, capung, dan kursi dari satu kesatuan yang mewakili kategori “burung”. Pemeringkatan ini dilakukan dari yang paling khas dari kategori (robin) hingga ke anggota yang paling tidak sesuai (kursi). Bukti dari tingkatan struktur kategori menunjukkan kurangnya batasan tetap dan pasti yang memisahkan anggota dengan bukan anggota kategori dan menopang seperti peragaan keanggotaan kategori berdasar kemiripan yang ada (Rosch & Mervis, 1975). Struktur bertingkat ini sendiri meragukan asumsi yang dibawa oleh teori klasik yang menyatakan bahwa ada hubungan inklusi / eksklusi diantara entitas dengan kategori.

**KLASIFIKASI**

Dalam LIS (*Library and Information Science*) istilah klasifikasi digunakan untuk merujuk pada tiga hal berbeda tapi ada dalam satu konsep yang sama; (*i*) sistem kelas, (*ii*) dipesan sesuai dengan seperangkat prinsip yang telah ditentukan sebelumnya dan digunakan untuk mengatur seperangkat entitas, (*iii*) sebuah kelompok atau kelas dalam sistem klasifikasi, dan (*iv*) sebuah proses menetapkan entitas ke dalam kelas. Fokusnya ada pada “*sistem klasifikasi sebagai alat representasional yang digunakan untuk mengelola koleksi sumberdaya informasi*” tapi penghargaan penuh atas implikasi klasifikasi untuk lingkungan informasi memerlukan pemahaman mendasar dari proses klasifikasi itu sendiri.

Klasifikasi sebagai proses melibatkan penugasan yang teratur dan sistematis dari satu entitas ke entitas lainnya dan hanya satu kelas dalam sistem yang eksklusif dan tidak tumpang tindih. Proses ini sah dan bersifat sistematis, sah karena dilaksanakan sesuai dengan seperangkat prinsip yang mengatur struktur kelas dan hubungan kelas dan sistematis karena mandat penerapan prinsip ini secara konsisten dalam urutan realitas yang dibutuhkan. Skema itu sendiri juga bersifat artifisial dan sewenang-wenang, artifisial karena itu adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah tujuan dari penciptaan suatu organisasi yang bermakna; dan sewenang-wenang karena kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah kelas dalam skema mencerminkan perspektif tunggal *domain* dengan mengesampingkan perspektif lainnya.

**KLASIFIKASI TAKSONOMI**

Mungkin contoh klasifikasi terbaik yang pernah ada diberikan oleh taksonomi. Secara luas, taksonomi adalah sebuah ilmu klasifikasi, atau didefinisikan oleh Mayr (1982) sebagai “*teori dan praktik pembatasan jenis orgasme*” (p. 146). Tujuan penyelidikan taksonomi adalah untuk menyediakan organisasi pengetahuan yang teratur dan sistematis; untuk mengidentifikasi karakteristik yang membedakan entitas biologis; dan berdasar karakteristik tersebut, menempatkan entitas dalam urutan kelas hirarki superordinat dan subordinat yang eksklusif sesuai dengan prinsip yang ditetapkan dan diterima secara luas.

Klasifikasi taksonomi menetapkan stabilitas nomenklatur melalui dukungan dari bahasa yang sudah diterima secara formal dan universal yang memfasilitasi penyebaran pengetahuan melintasi waktu dan penghambat dari bahasa alamiah. Setiap kelas dalam skema taksonomi diberikan nama yang unik yang digunakan untuk merujuk kepada semua entitas yang menampilkan seluruh fitur yang mendefinisikan kelas. Dan karena digunakan secara universal untuk mengidentifikasi semua anggota kelas tertentu, label ini memberikan akses ke pengetahuan yang terkumpul tentang entitas tersebut, bukan sebagai individu, tapi sebagai anggota dari kelas tertentu.

Taksonomi membentuk hubungan kesetaraan diantara fitur yang mendefinisikan kelas (*intensi/ isi*) dengan entitas yang menjadi anggota kelas (*ekstensi/ luas*). Ketika menggunakan nama taksonomi, anggota kelas dapat dikenali dimanapun dia ada, terlepas dari bahasa alamiahnya, atau nama lokal yang memungkinkannya dikenali.

Warisan dari kriteria definisional memungkinkan pelaksanaan struktur berprinsip dari kelas subordinat dan superordinat. Contoh:

*Pengamatan bahwa Bleu adalah seekor pudel memberikan informasi tentang Bleu yang dikaitkan dengan kelas Pudel. Lebih penting lagi, informasi tentang Bleu juga ada dari struktur hirarkis dimana kelas “pudel” ada -informasi yang terkait kelas superordinat, kelas anjing, mamalia, vertebrata, dll-*

Klasifikasi taksonomi mendukung efisiensi penyimpanan dan penemuan informasi (retrieval) tentang informasi dari suatu kelas, tapi juga mengandalkan pendekatan sistematis seperti apa yang diungkapkan oleh Linneaus “*membatasi konteks informasi dengan membatasi identifikasi bantalan pengeatahuan yang terkait dengan hubungan hirarkis antar kelas*”. Selanjutnya, definisi kelas berdasarkan fitur tunggal seperti struktur reproduksi secara efektif mengurangi jumlah dari informasi bermakna yang dapat direpresentasikan tentang setiap kelas dalam taksonomi.

**SKEMA KLASIFIKASI**

Skema klasifikasi adalah kumpulan kelas yang eksklusif dan tidak saling tumpang tindih dan diatur dalam satu struktur hirarki dan mencerminkan urutan realitas yang sudah ditentukan. Karena mandat dari skema klasifikasi sebuah entitas dapat menjadi anggota dari (*hanya*) satu kelas. Shera mengamati bahwa dalam sejarah, kebutuhan akan mengklasifikasikan pengetahuan berdasar pada empat asumsi dasar, yaitu: (*i*) tatanan universal, (*ii*) kesatuan pengetahuan, (*iii*) kesamaan anggota kelas, dan (*iv*) esensi intrinsik.

Asumsi “*tatanan universal*” menempatkan konsepsi dari realita yang tidak dapat diubah yang menyajikan sebuah kerangka pemersatu bagi semua pengetahuan. Asumsi “*kesatuan pengetahuan*” mengandaikan bahwa pengetahuan pada masa lalu, sekarang dan masa depan dapat direpresentasikan dalam satu hirarki kelas subordinat dan superordinat yang bersifat inklusif (*terhitung*). Asumsi “*kesamaan anggota kelas*” menyatakan bahwa kelas dapat didefinisikan oleh serangkaian fitur penting, dan dimiliki oleh setiap anggota dalam kelas tersebut dan tidak dimiliki anggota kelas yang lain. Fitur ini membedakan kelas satu dengan kelas lainnya. Dan asumsi “*esensi intrinsik*” ada satu individu yang diperlukan dan cukup bersama dengan fitur intrinsik (*unsur yang ada dalam satu hal*) untuk semua anggota kelas dan fitur tersebut adalah inti dari kelas.

Kecuali “*tatanan universal*”, eksposisi Shera tentang asumsi yang mendukung upaya pengelolaan pengetahuan dapat ditafsirkan dalam tiga proposisi yang merupakan teori kategori klasik: (*i*) Pernyataan bahwa kategori ditentukan oleh representasi ringkasan (*proposisi i*), adalah pernyataan tentang kesamaan mendasar dari anggota kelas, pernyataan ini menyatakan bahwa kategori ditentukan oleh serangkaian fitur penting. (*ii*) pernyataan esensi ekstrinsik kelas, menyatakan bahwa fitur penentu diwariskan dalam struktur hirarki kategori. (*iii*) pernyataan “*penyatuan pengetahuan*” Walaupun teori kategori klasik tidak mampu menjelaskan keberagaman (*variability*) dan fleksibilitas dari kategorisasi kognitif, ini memberikan penghitungan yang elegan dari asumsi fundamental dimana skema klasifikasi telah dibangun secara historis.